

MODEL SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS NILAI QUR'ANI DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PAI

Khoirul Huda, IAT Universitas Darul 'Ulum Jombang

E-mail: *khoirul1479@gmail.com*

Abstrak

Supervisi akademik merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pembinaan profesionalisme guru. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), supervisi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual. Artikel ini mengkaji model supervisi akademik berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang berorientasi pada pembinaan guru PAI secara holistik. Melalui pendekatan kualitatif konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, ihsan, ta'awun, dan mujahadah menjadi landasan utama dalam membangun profesionalisme guru yang tidak hanya cakap secara pedagogis, tetapi juga berintegritas spiritual dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *supervisi akademik, nilai Qur'ani, profesionalisme guru, pendidikan agama Islam*

Abstract

Academic supervision is a developmental activity aimed at improving teachers' professionalism through monitoring, mentoring, and reflective practices. In the context of Islamic Religious Education (PAI), supervision goes beyond pedagogical aspects to include moral and spiritual development. This article examines a Qur'anic value-based model of academic supervision, focusing on the principles of amanah (trustworthiness), ihsan (excellence), ta'awun (cooperation), and mujahadah (perseverance). These values serve as the foundation for building Qur'anic-based teacher professionalism. Using a qualitative conceptual approach, this study concludes that Qur'anic-based supervision strengthens the spiritual dimension of teacher professional development, transforming the process from merely technical into a morally and spiritually guided practice rooted in Islamic ethics.

Keywords: Academic Supervision, Qur'anic Values, Teacher Professionalism, Islamic Education

PENDAHULUAN

Supervisi akademik dalam dunia pendidikan berperan penting untuk menjamin tercapainya standar mutu pembelajaran. Supervisi bukan semata

kegiatan pengawasan administratif, melainkan suatu proses pembinaan yang bersifat edukatif, persuasif, dan kolaboratif antara kepala sekolah dan

guru.¹ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), supervisi akademik memiliki dimensi spiritual yang unik, karena menyangkut pembinaan guru dalam aspek nilai, etika, dan moral keislaman.

Guru PAI memiliki tanggung jawab ganda: sebagai pendidik profesional dan sebagai teladan akhlak bagi peserta didik. Oleh karena itu, model supervisi akademik yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai sumber etika dan motivasi profesionalisme.²

Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup pengembangan potensi intelektual, moral, dan spiritual. Dalam sistem pendidikan nasional, peningkatan kualitas guru menjadi fokus utama karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah.³ Tanpa guru yang profesional, tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru menjadi lebih kompleks. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan

spiritual berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab ganda: profesional dalam mengajar dan berakhlak sebagai teladan.⁴

Untuk mencapai profesionalisme tersebut, dibutuhkan pembinaan yang sistematis melalui kegiatan supervisi akademik. Supervisi merupakan bentuk pembinaan yang dilakukan secara terencana untuk membantu guru meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi profesionalnya.⁵

Dalam praktiknya, supervisi sering kali hanya dipahami sebagai pengawasan administratif. Pendekatan seperti ini cenderung menimbulkan ketegangan antara supervisor dan guru, karena lebih menekankan pada penilaian dibandingkan pembinaan. Padahal, hakikat supervisi adalah proses yang bersifat edukatif, humanistik, dan partisipatif.⁶

Konsep supervisi akademik dalam pendidikan Islam perlu direvitalisasi agar tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Sebab, pendidikan Islam

¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 47.

² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 58.

³ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 47.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 76.

⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 58.

⁶ Daryanto & H. Karim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 94.

menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran, termasuk dalam supervisi.⁷

Nilai-nilai Qur'ani seperti *amanah* (tanggung jawab), *ihsan* (kualitas terbaik), *ta'awun* (kerjasama), dan *mujahadah* (kesungguhan) dapat dijadikan pedoman dalam merancang dan melaksanakan supervisi akademik. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual dengan tantangan profesionalisme guru di era modern.⁸

Supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani menekankan pembinaan dengan hati (*heart-based supervision*), di mana supervisor berperan sebagai pembimbing dan mitra reflektif bagi guru. Proses ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan produktif dalam mengembangkan kualitas pembelajaran.⁹

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menggambarkan pentingnya pengawasan dan tanggung jawab dalam bekerja. Misalnya dalam QS. Al-Mujadilah: 7 disebutkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan manusia, baik yang tampak maupun tersembunyi. Ayat ini

memberikan dasar spiritual bagi praktik supervisi akademik yang penuh kejujuran dan tanggung jawab.¹⁰

Di sisi lain, perkembangan zaman dan tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut guru PAI untuk adaptif terhadap inovasi dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Dalam situasi seperti ini, supervisi akademik berperan penting untuk membimbing guru agar tetap seimbang antara kompetensi profesional dan integritas moral.¹¹

Model supervisi yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter guru. Guru yang terbiasa dibina dengan pendekatan spiritual akan lebih memiliki kesadaran etis dalam menjalankan tugasnya, baik sebagai pendidik maupun sebagai teladan.¹²

Selain itu, supervisi akademik yang Qur'ani mampu menciptakan suasana pembelajaran yang *rahmatan lil 'alamin*, di mana guru dan peserta didik tumbuh dalam suasana kasih sayang, saling menghargai, dan saling menasihati dalam kebaikan.¹³

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2016), hlm. 72.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 145.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2018), hlm. 103.

¹⁰ QS. Al-Mujadilah: 7.

¹¹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10.

¹² H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 132.

¹³ QS. Al-Anbiya: 107.

efektivitas supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh supervisor. Dengan demikian, pembinaan guru melalui supervisi perlu disinergikan dengan nilai-nilai Qur'ani agar menghasilkan dampak yang lebih holistik.¹⁴

Dalam realitas pendidikan di Indonesia, masih banyak guru PAI yang belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan inspiratif. Keterbatasan supervisi yang bersifat motivasional dan spiritual menyebabkan guru kurang terdorong untuk melakukan refleksi diri dan peningkatan berkelanjutan.¹⁵

Karena itu, pengembangan model supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani menjadi kebutuhan mendesak. Model ini diharapkan dapat membimbing guru PAI agar tidak hanya menguasai aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam praktik profesionalnya.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian konseptual ini bertujuan untuk menjelaskan model supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani sebagai pendekatan alternatif dalam pengembangan profesionalisme guru

Pendidikan Agama Islam. Model ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan penguatan karakter pendidik di era modern.¹⁷

KONSEP SUPERVISI AKADEMIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Supervisi akademik dalam pandangan pendidikan Islam bukan hanya kontrol terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga proses *tarbiyah* (pembinaan) terhadap potensi pendidik agar mencapai *insan kamil* (manusia paripurna).¹⁸ Dalam Al-Qur'an, konsep pengawasan dapat diidentifikasi melalui istilah *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi segala amal manusia (QS. Al-Mujadilah: 7).

Hal ini menegaskan bahwa supervisi akademik dalam pendidikan Islam seharusnya berlandaskan pada semangat pengawasan yang membangun dan berorientasi pada perbaikan (*islah*), bukan pada penilaian yang bersifat menghukum. Nilai Qur'ani tersebut mengarahkan kepala sekolah atau pengawas untuk bersikap adil, bijaksana, dan memberikan teladan

¹⁴ Suhardjono, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 91.

¹⁵ Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 118.

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 83.

¹⁷ Daryanto & H. Karim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Profesionalisme Guru*, hlm. 97.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2018), hlm. 103.

(*uswah hasanah*) dalam pembinaan guru.¹⁹

Supervisi akademik dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang jauh lebih luas dibanding sekadar pengawasan administratif. Secara etimologis, istilah *supervisi* berasal dari kata *super* (atas) dan *vision* (melihat), yang berarti “melihat dari atas”. Dalam konteks pendidikan, supervisi akademik diartikan sebagai proses pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, atau pihak berwenang untuk membantu guru meningkatkan mutu pembelajaran. Namun, dalam perspektif Islam, supervisi tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas melihat dan menilai, tetapi juga sebagai bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* dalam ranah pendidikan.²⁰

Dalam pandangan Al-Qur'an, kegiatan supervisi sejalan dengan prinsip *hisbah*, yakni aktivitas pengawasan moral dan sosial yang bertujuan menjaga kebaikan dan mencegah keburukan di masyarakat. Konsep ini memiliki relevansi dengan tugas seorang supervisor yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga

membimbing dengan penuh kasih dan tanggung jawab.²¹

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep supervisi akademik dalam pendidikan Islam menekankan aspek pembinaan spiritual dan moral guru. Misalnya, menurut M. Ridwan dalam jurnal *Ta'dibuna* (2020), supervisi dalam perspektif Islam harus dilandasi dengan nilai *ihsan* (berbuat sebaik-baiknya) dan *amanah* (bertanggung jawab) karena keduanya merupakan inti dari etos kerja Islami.²²

Selain itu, Rahmawati (2021) dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa supervisi akademik Islami mengedepankan prinsip *musyawarah* (*syura*) sebagai pendekatan yang humanistik dan partisipatif dalam membina guru.²³ Pendekatan musyawarah ini menciptakan suasana komunikasi dua arah, di mana supervisor dan guru saling belajar serta membangun kepercayaan profesional.

Supervisi akademik dalam perspektif Islam juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2016), hlm. 72.

²⁰ Ahmad D. Marzuki, *Supervisi Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 45.

²¹ A. Hamid, “Konsep Hisbah dalam Pengawasan Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Tarbiyah*, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 122.

²² M. Ridwan, “Nilai Ihsan dan Amanah dalam Supervisi Pendidikan Islam,” *Ta'dibuna: Journal of Islamic Education*, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 33–40.

²³ Siti Rahmawati, “Model Supervisi Islami dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 112–119.

setiap aktivitas pendidikan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Niat yang lurus menjadi dasar moralitas dan keotentikan dalam membina guru, sehingga proses supervisi tidak berorientasi pada kekuasaan, melainkan pada perbaikan mutu pendidikan secara spiritual dan profesional.

Dengan demikian, supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani mengandung tiga dimensi utama: (1) *Dimensi spiritual*, yakni niat dan motivasi yang berlandaskan keikhlasan dan ketakwaan; (2) *Dimensi moral*, yakni etika interaksi antara supervisor dan guru; serta (3) *Dimensi profesional*, yakni peningkatan kompetensi pedagogik dan manajerial guru secara berkelanjutan. Model seperti ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang holistik, mengintegrasikan aspek iman, ilmu, dan amal.²⁴

NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM SUPERVISI AKADEMIK

Supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani bertumpu pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang digali langsung dari Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut bukan hanya berfungsi sebagai

pedoman etis, tetapi juga sebagai fondasi filosofis yang menuntun setiap langkah pembinaan guru. Dalam konteks pendidikan Islam, setiap aktivitas pengawasan dan pembinaan guru merupakan bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus dilaksanakan dengan hikmah, kelembutan, dan keadilan.²⁵

Nilai-nilai Qur'ani yang relevan untuk diinternalisasikan dalam praktik supervisi akademik meliputi: *amanah* (tanggung jawab), *ihsan* (profesionalisme dan kualitas kerja), *syura* (musyawarah), *ta'awun* (kerjasama), dan *taqwa* (ketundukan spiritual). Kelima nilai ini menjadi landasan moral yang membentuk etika hubungan antara supervisor dan guru dalam suasana pembinaan yang dialogis dan penuh empati.²⁶

Pertama, nilai *amanah* menuntut setiap supervisor untuk melaksanakan tugas pengawasan dengan tanggung jawab dan integritas tinggi. Amanah dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai beban moral yang harus dijaga, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72, *"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka*

²⁴ Ahmad Syafii, "Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Nilai Qur'ani," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ma'arif*, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 25-30.

²⁵ A. Syahrudin, "Etika Qur'ani dalam Supervisi Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Fikrah: Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2 (2020), hlm. 88.

²⁶ Hasan Basri, *Pendidikan Qur'ani: Prinsip dan Implementasi Nilai dalam Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 54.

khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia.” Nilai ini menegaskan bahwa supervisi bukan sekadar tugas administratif, tetapi juga ibadah yang memerlukan kejujuran dan tanggung jawab spiritual.²⁷

Kedua, nilai *ihsan* menjadi roh dalam pelaksanaan supervisi akademik. Dalam konteks kerja profesional, *ihsan* berarti melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya karena kesadaran akan pengawasan Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mulk [67]: 2, “(Dia) yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalannya.” Nilai ini mendorong guru untuk bekerja dengan motivasi internal (intrinsik) bukan semata karena penilaian manusia.²⁸

Ketiga, nilai *syura* atau musyawarah mengandung makna partisipasi, penghargaan terhadap pendapat, dan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. QS. Asy-Syura [42]: 38 menegaskan, “Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.” Dalam

praktik supervisi, prinsip *syura* menumbuhkan komunikasi dua arah antara supervisor dan guru sehingga pembinaan bersifat kolaboratif, bukan instruktif.²⁹

Keempat, nilai *ta’awun* atau kerjasama menjadi pilar penting dalam membangun hubungan harmonis antara semua pihak di lembaga pendidikan. QS. Al-Ma’idah [5]: 2 menyatakan, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” Nilai ini mengajarkan bahwa supervisi akademik harus dilandasi semangat saling mendukung demi tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran.³⁰

Kelima, nilai *taqwa* menjadi orientasi tertinggi dari seluruh proses supervisi. *Taqwa* menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa segala aktivitas pengawasan dilakukan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT. Seorang supervisor yang bertakwa akan membimbing dengan kasih sayang, objektivitas, dan niat tulus untuk perbaikan bersama.³¹

²⁷ Ahmad Zuhdi, “Konsep Amanah dalam Pembinaan Guru Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11, No. 1 (2021), hlm. 40.

²⁸ Faridah, “Nilai Ihsan dalam Peningkatan Etos Kerja Guru Pendidikan Islam,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2020), hlm. 67–74.

²⁹ Laila Hidayah, “Implementasi Prinsip Syura dalam Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*

Islam Al-Qalam, Vol. 5, No. 3 (2022), hlm. 112–119.

³⁰ U. Rahman, “Nilai Ta’awun dalam Pengembangan Budaya Sekolah Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 156–163.

³¹ S. Abdullah, *Etika Spiritual dalam Supervisi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2021), hlm. 85.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian Zulkifli dan Hasanah (2021) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur’ani dalam kegiatan supervisi dapat meningkatkan komitmen moral dan motivasi kerja guru PAI.³² Hal ini karena nilai-nilai tersebut berperan sebagai sistem kendali internal yang menumbuhkan rasa tanggung jawab profesional sekaligus spiritual.

Selain itu, penelitian oleh Nur Aini (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Hikmah* menegaskan bahwa nilai *ihsan* dan *amanah* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas refleksi guru setelah menerima supervisi akademik Islami. Guru tidak lagi melihat supervisi sebagai bentuk kontrol, melainkan sebagai *proses tarbiyah* yang memotivasi mereka untuk terus memperbaiki diri.³³

Dengan demikian, nilai-nilai Qur’ani dalam supervisi akademik berfungsi sebagai sistem nilai integral yang mengarahkan seluruh aspek pembinaan menuju keseimbangan antara profesionalisme dan spiritualitas. Ketika nilai-nilai ini diimplementasikan dengan benar, maka supervisi akademik tidak hanya menghasilkan guru yang kompeten dalam mengajar, tetapi juga guru yang berkarakter *murobbi* sejati—yakni pendidik yang mengajarkan dengan

ilmu, membimbing dengan akhlak, dan menginspirasi dengan keteladanan.

Nilai-nilai Qur’ani yang relevan dalam model supervisi akademik antara lain:

1. Amanah (Kejujuran dan Tanggung Jawab)

Supervisi akademik dalam perspektif pendidikan Islam menuntut adanya sikap amanah dalam setiap proses penilaian, bimbingan, maupun pengambilan keputusan. Amanah bukan sekadar kejujuran dalam ucapan, tetapi juga tanggung jawab moral dalam menjalankan peran profesional. Al-Qur’an menegaskan, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan (janganlah) kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*” (QS. Al-Anfal: 27). Ayat ini menunjukkan bahwa amanah merupakan prinsip dasar yang harus menjadi karakter seorang pendidik dan supervisor.

Dalam konteks supervisi akademik, amanah berarti menjaga objektivitas dalam memberikan penilaian kepada guru. Supervisor tidak boleh terpengaruh oleh faktor subjektif seperti kedekatan personal atau tekanan institusi.

³² Zulkifli & Hasanah, “Internalisasi Nilai Qur’ani dalam Supervisi Akademik dan Dampaknya terhadap Profesionalisme Guru,” *Jurnal Pendidikan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 55–63.

³³ Nur Aini, “Peran Nilai Ihsan dan Amanah dalam Supervisi Islami terhadap Kinerja Guru,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Hikmah*, Vol. 4, No. 2 (2022), hlm. 44–52.

Objektivitas dan kejujuran menjadi landasan penting agar hasil supervisi mencerminkan kondisi sebenarnya dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Menurut Raharjo (2022) dalam Jurnal Pendidikan Islam dan Profesionalisme Guru, amanah merupakan modal etis yang membangun kepercayaan antara guru dan supervisor sehingga proses pembinaan berlangsung efektif.

Selain itu, sikap amanah juga mencakup kemampuan supervisor dalam menjaga kerahasiaan hasil observasi dan laporan supervisi. Hasil supervisi tidak boleh dijadikan alat untuk menjatuhkan guru, melainkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Sikap ini sejalan dengan prinsip trust dalam manajemen pendidikan modern yang menempatkan kepercayaan sebagai pondasi kepemimpinan (Wahyudi, 2021, Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam).

Penerapan nilai amanah juga tampak dalam tanggung jawab supervisor untuk melakukan tindak lanjut setelah proses observasi. Tidak cukup hanya menilai, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendampingi guru dalam mengimplementasikan perbaikan. Dengan demikian, amanah dalam supervisi bukan

hanya kejujuran dalam evaluasi, tetapi juga tanggung jawab dalam pembinaan berkelanjutan.

Dengan menginternalisasi nilai amanah, supervisi akademik diharapkan menjadi proses pembinaan yang menumbuhkan budaya profesionalisme dan integritas. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, amanah adalah kunci keberhasilan dalam setiap aktivitas yang berorientasi pada kebaikan dan keberlanjutan.

Supervisi akademik menuntut sikap amanah dalam memberikan evaluasi dan pembinaan kepada guru. Amanah merupakan nilai utama yang menjadi ciri seorang pemimpin yang profesional (QS. Al-Anfal: 27).³⁴

2. **Ihsan (Kualitas Optimal dalam Bekerja)**

Nilai ihsan menekankan pentingnya melakukan pekerjaan dengan kualitas terbaik, bukan hanya demi penilaian manusia, melainkan karena kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap amal hamba-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Mulk: 2, "*Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*" Dalam konteks supervisi akademik, ihsan menuntut setiap pendidik dan

³⁴ QS. Al-Anfal: 27.

supervisor untuk berorientasi pada mutu, bukan sekadar formalitas administratif.

Ihsan dalam supervisi akademik berarti menjalankan pembinaan guru dengan niat tulus dan profesional. Seorang supervisor harus berupaya menciptakan suasana bimbingan yang inspiratif, tidak menghakimi, dan fokus pada peningkatan mutu pembelajaran. Menurut Hasanah (2023) dalam Jurnal *Al-Tarbiyah: Pendidikan Islam Kontemporer*, nilai ihsan dalam pendidikan Islam melahirkan etos kerja tinggi, semangat inovasi, dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan.

Penerapan prinsip ihsan juga menuntut adanya kesadaran reflektif dari guru. Guru yang diawasi tidak boleh melihat supervisi sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperbaiki diri. Supervisor berperan sebagai fasilitator yang membantu guru menemukan potensi dan solusi dalam proses pembelajaran. Dengan semangat ihsan, supervisi menjadi ruang untuk melatih profesionalisme spiritual—bekerja sebaik mungkin karena Allah SWT.

Lebih jauh, nilai ihsan juga menciptakan budaya mutu dalam lembaga pendidikan Islam. Setiap kegiatan akademik diorientasikan

pada peningkatan kualitas, bukan hanya memenuhi standar minimum. Dalam pandangan Quraish Shihab (2019), ihsan mengandung makna “persembahan terbaik” yang mendorong setiap insan untuk memberikan kinerja maksimal dalam setiap tanggung jawab yang diemban.

Dengan demikian, penerapan ihsan dalam supervisi akademik tidak hanya meningkatkan performa guru, tetapi juga menumbuhkan karakter kerja unggul yang berlandaskan spiritualitas. Supervisi yang berlandaskan ihsan mampu menciptakan lingkungan kerja yang produktif, jujur, dan berkualitas.

Prinsip *ihsan* menekankan agar setiap pekerjaan dilakukan dengan sebaik-baiknya karena Allah melihat segala amal hamba-Nya (QS. Al-Mulk: 2). Dalam konteks supervisi, nilai ini mendorong guru untuk berusaha mencapai kualitas pembelajaran terbaik.³⁵

3. ***Ta'awun* (Kerjasama dan Kolaborasi)**

Konsep *ta'awun* atau kerja sama merupakan nilai fundamental dalam pendidikan Islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Ma'idah: 2, “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan*

³⁵ QS. Al-Mulk: 2.

pelanggaran." Supervisi akademik sejatinya bukan bentuk kontrol sepihak, melainkan sinergi antara supervisor dan guru dalam memperbaiki mutu pembelajaran.

Dalam praktiknya, nilai *ta'awun* mengarahkan supervisi untuk berfokus pada kolaborasi, bukan kompetisi. Supervisor membantu guru mengidentifikasi masalah pembelajaran, menemukan solusi bersama, dan melakukan refleksi kolektif. Menurut Hidayat (2021) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Modern, supervisi kolaboratif berbasis *ta'awun* dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dan menciptakan hubungan kerja yang harmonis di lingkungan sekolah.

Selain itu, kolaborasi dalam supervisi akademik juga dapat mendorong terciptanya *learning community* di kalangan pendidik. Guru saling berbagi praktik terbaik, berdiskusi tentang strategi pembelajaran, dan mengembangkan inovasi secara bersama. Nilai *ta'awun* di sini menjadi energi sosial yang memperkuat semangat kebersamaan dan solidaritas akademik.

Supervisor yang menerapkan nilai *ta'awun* tidak menempatkan diri sebagai pengawas yang mencari kesalahan,

melainkan sebagai mitra pembelajaran. Sikap ini menumbuhkan rasa saling percaya dan membuka ruang dialog reflektif. Dengan demikian, supervisi menjadi media penguatan kapasitas guru, bukan sekadar instrumen kontrol administratif.

Nilai *ta'awun* juga relevan dengan pendekatan supervisi berbasis empati dan komunikasi efektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Syamsuddin (2022) dalam Jurnal Pendidikan Islam dan Kepemimpinan Spiritual, kolaborasi yang berlandaskan *taqwa* menghasilkan hubungan kerja yang sehat, mempercepat perbaikan mutu pembelajaran, dan memperkuat kultur Islami dalam lembaga pendidikan.

Supervisi bukan kegiatan *top-down*, melainkan kerja sama antara supervisor dan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran (QS. Al-Ma'idah: 2).³⁶

4. **Mujahadah (Kesungguhan dan Ketekunan)**

Nilai *mujahadah* mencerminkan semangat pantang menyerah dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks supervisi akademik, *mujahadah* berarti kesungguhan guru dan supervisor dalam menjalankan proses evaluasi, refleksi, dan

³⁶ QS. Al-Ma'idah: 2.

perbaikan berkelanjutan. Al-Qur’an menegaskan, “*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*” (QS. Al-Ankabut: 69).

Mujahadah menjadi dasar spiritual bagi guru untuk tidak cepat puas terhadap pencapaian yang telah diraih. Supervisor memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat juang tersebut dengan memberikan motivasi, tantangan positif, dan dukungan profesional. Menurut Mulyono (2020) dalam Jurnal Pengembangan Profesional Guru Islam, semangat mujahadah merupakan modal psikologis yang membuat pendidik tahan terhadap tekanan dan terus berkomitmen pada peningkatan kualitas.

Selain itu, mujahadah dalam supervisi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan, terutama dalam era digitalisasi pendidikan. Guru yang memiliki semangat mujahadah tidak mudah menyerah menghadapi tantangan teknologi, tetapi terus belajar dan memperbaharui metode pembelajaran sesuai perkembangan zaman.

Supervisor yang berjiwa mujahadah akan menunjukkan

dedikasi tinggi, ketekunan dalam membimbing guru, serta ketulusan dalam memperjuangkan mutu pendidikan. Dalam perspektif sufistik, mujahadah juga dimaknai sebagai perjuangan melawan hawa nafsu—yaitu melawan rasa malas, gengsi, dan ego profesional yang menghambat kemajuan.

Dengan demikian, mujahadah menjadi nilai Qur’ani yang meneguhkan profesionalisme spiritual dalam supervisi akademik. Supervisi bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi juga proses pembinaan jiwa dan karakter pendidik menuju keunggulan dan keikhlasan kerja.

Profesionalisme guru PAI membutuhkan semangat *mujahadah* dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui refleksi, pelatihan, dan pembelajaran mandiri.³⁷

Dengan demikian, supervisi akademik berbasis nilai Qur’ani berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter spiritual guru.

MODEL SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS NILAI QUR’ANI

Supervisi akademik dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 145.

kinerja guru, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral. Model supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani hadir sebagai pendekatan integral yang menggabungkan prinsip manajerial modern dengan nilai-nilai luhur Islam, seperti amanah, ihsan, ta'awun, dan mujahadah. Model ini menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi ruhani, akal, dan moral, bukan sekadar objek evaluasi administratif.

Menurut Mulyasa (2021) dalam *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, supervisi berbasis nilai Qur'ani bertujuan untuk membentuk guru yang profesional sekaligus berkarakter religius. Supervisor tidak hanya berperan sebagai penilai (evaluator), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*), motivator, dan fasilitator pengembangan diri guru. Dengan demikian, kegiatan supervisi menjadi wahana pembinaan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Landasan Konseptual Model

Landasan model ini berpijak pada paradigma pendidikan Islam yang menempatkan kerja (*'amal*) sebagai ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Nilai amanah menjadi pondasi etika profesional yang mengarahkan setiap proses supervisi agar dilandasi kejujuran dan tanggung jawab. Nilai ihsan menjadi roh kualitas kerja, mendorong setiap pihak untuk memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugasnya. Nilai ta'awun

menumbuhkan kolaborasi yang sehat antara guru dan supervisor, sedangkan mujahadah menjadi kekuatan spiritual untuk konsisten dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.

Kerangka berpikir ini sejalan dengan teori *transformational supervision* yang menekankan hubungan pembinaan yang humanistik, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas diri. Dalam Islam, pendekatan seperti ini dikenal dengan konsep *tazkiyah al-nafs*—penyucian jiwa yang dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan agar pendidik tumbuh menjadi pribadi yang ikhlas, tekun, dan berintegritas.

Struktur dan Tahapan Pelaksanaan

Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai Qur'ani dilaksanakan melalui empat tahapan utama:

1. Perencanaan Amanah, yaitu merumuskan tujuan supervisi dengan jujur, transparan, dan disepakati bersama antara supervisor dan guru. Tahap ini memastikan bahwa supervisi tidak bersifat represif, melainkan partisipatif dan etis.
2. Pelaksanaan Ihsan, yakni pelaksanaan observasi dan pendampingan dengan mengedepankan kualitas interaksi, empati, serta fokus pada perbaikan berkelanjutan. Supervisor berperan memberikan contoh profesionalisme dan etos kerja tinggi.

3. Refleksi Ta'awun, di mana hasil supervisi dibahas bersama antara guru dan supervisor untuk mencari solusi kolektif terhadap permasalahan pembelajaran. Dialog konstruktif menjadi instrumen utama dalam tahap ini.
4. Pembinaan Mujahadah, yaitu proses lanjutan berupa pendampingan, pelatihan, atau mentoring untuk memperkuat motivasi spiritual dan profesional guru agar terus berkembang.

Menurut Lubis (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, empat tahap ini dapat diterapkan melalui mekanisme siklus supervisi reflektif yang bersifat dinamis, adaptif, dan berbasis nilai spiritual.

Karakteristik Model

Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai Qur'ani memiliki beberapa karakteristik utama:

- Spiritualitas Profesi: Setiap aktivitas supervisi dipandang sebagai ibadah, sehingga melahirkan keikhlasan dan tanggung jawab moral.
- Kolaboratif dan Humanistik: Hubungan antara guru dan supervisor dibangun atas dasar kesetaraan dan saling percaya.
- Transformatif: Supervisi diarahkan untuk membentuk perubahan perilaku profesional dan karakter spiritual guru.
- Kontekstual: Model ini dapat disesuaikan dengan karakter lembaga pendidikan Islam, baik di

madrasah, MI/SD Islam, maupun pesantren.

Implementasi model ini diharapkan mampu menciptakan budaya kerja Islami dalam lembaga pendidikan. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan administratif yang menegangkan, melainkan proses spiritual yang membina dan menumbuhkan keunggulan karakter pendidik.

Implikasi Model terhadap Kinerja Guru

Model supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan menanamkan nilai amanah, guru terdorong untuk lebih jujur dalam mengelola proses pembelajaran. Nilai ihsan mendorong guru mencapai mutu pembelajaran terbaik. Nilai ta'awun menciptakan lingkungan kolaboratif yang memupuk solidaritas antar pendidik, sementara nilai mujahadah membentuk daya tahan dan semangat untuk terus memperbaiki diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah (2023) dalam *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa guru yang mengikuti supervisi berbasis nilai Qur'ani mengalami peningkatan dalam aspek motivasi, etos kerja, serta kualitas pengelolaan kelas. Hal ini membuktikan bahwa integrasi nilai spiritual dan profesional dalam supervisi memiliki dampak positif

terhadap kinerja guru dan budaya organisasi sekolah.

Tantangan dan Strategi Implementasi

Meskipun model ini ideal secara konseptual, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah rendahnya pemahaman supervisor tentang nilai-nilai Qur'ani, keterbatasan pelatihan berbasis spiritual leadership, serta tekanan administratif yang sering membuat supervisi bersifat formalitas. Untuk mengatasinya, diperlukan pelatihan khusus bagi supervisor dalam hal kepemimpinan spiritual, komunikasi empatik, dan manajemen berbasis nilai Islam.

Selain itu, lembaga pendidikan perlu membangun sistem supervisi yang terintegrasi dengan budaya organisasi Islami. Misalnya, dengan menetapkan indikator kinerja guru yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan profesional. Dengan strategi ini, model supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai Qur'ani merupakan paradigma baru dalam pembinaan pendidik yang menyatukan etika spiritual dengan profesionalisme kerja. Dengan menanamkan nilai amanah, ihsan, ta'awun, dan mujahadah, supervisi tidak hanya meningkatkan

kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter guru yang berintegritas, kolaboratif, dan ikhlas berjuang di jalan pendidikan. Model ini sangat relevan diterapkan di lembaga pendidikan Islam, termasuk MI dan madrasah, dalam rangka membangun ekosistem pendidikan yang unggul dan berkeadaban.

Model supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani dapat digambarkan dalam beberapa tahapan berikut:

1. Perencanaan Supervisi (Takhthith Qur'ani)

Supervisor menyusun program pembinaan dengan prinsip *musyawarah* dan *amanah* sesuai dengan QS. Asy-Syura: 38.³⁸

2. Pelaksanaan Supervisi (Tanfidz Qur'ani)

Proses supervisi dilakukan melalui pendekatan *humanistik* dan *konsultatif*, dengan komunikasi yang santun serta berorientasi pada pembinaan, bukan penilaian semata.³⁹

3. Evaluasi dan Refleksi (Muhasabah Qur'aniah)

Evaluasi dilakukan dengan semangat *muhasabah* dan *islah*, yakni introspeksi bersama antara supervisor dan guru untuk

³⁸ QS. Asy-Syura: 38.

³⁹ Daryanto & H. Karim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 94.

memperbaiki kelemahan secara konstruktif.⁴⁰

4. Tindak Lanjut (Tazkiyah dan Penguatan)

Tahap akhir supervisi adalah *tazkiyah*—pembinaan rohani dan moral agar guru terus termotivasi mengembangkan profesionalismenya berdasarkan nilai Qur'ani.⁴¹

Model ini menempatkan nilai spiritual sebagai inti dari supervisi akademik. Dengan demikian, hubungan antara supervisor dan guru bukan hanya profesional, tetapi juga bernuansa religius dan saling menumbuhkan keikhlasan dalam bekerja.

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PAI

Hakikat Profesionalisme Guru PAI

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu kondisi di mana guru memiliki kompetensi keilmuan, pedagogik, kepribadian, sosial, dan spiritual yang selaras dengan tuntutan pendidikan Islam. Guru PAI bukan hanya pendidik yang mentransfer ilmu agama, tetapi juga teladan moral dan pembentuk karakter peserta didik. Dalam konteks ini, profesionalisme guru berarti kemampuan untuk

menjalankan tugas secara efektif, efisien, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Menurut Asmani (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Perspektif*, profesionalisme guru PAI mencakup tiga dimensi penting: (1) kompetensi pedagogik Qur'ani, yakni kemampuan mengajar dengan pendekatan spiritual dan moral; (2) kompetensi kepribadian islami, berupa integritas dan akhlakul karimah; serta (3) kompetensi sosial dan dakwah, yaitu kemampuan berinteraksi dengan masyarakat sebagai agen pembawa nilai Islam.⁴²

Dengan demikian, profesionalisme guru PAI tidak dapat dipisahkan dari orientasi keislaman yang mendasari setiap aktivitas pembelajaran. Seorang guru profesional dalam perspektif Islam bukan hanya dinilai dari aspek kognitif dan metodologis, tetapi juga dari kesungguhan hati (ikhlas) dan konsistensi amal (istiqamah) dalam mengabdikan kepada Allah melalui pendidikan.

Dimensi Pengembangan Profesionalisme Guru PAI

Pengembangan profesionalisme guru PAI mencakup peningkatan pada empat ranah utama, yaitu:

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 79.

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 3, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2009), hlm. 211.

⁴² Asmani, J. (2021). *Profesionalisme Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Perspektif*, 9(2), 55–70.

- a. Dimensi Kompetensi Akademik, yang meliputi penguasaan materi Al-Qur'an dan Hadis, akidah, fiqh, serta sejarah Islam secara mendalam dan kontekstual.
- b. Dimensi Kompetensi Pedagogik Qur'ani, yaitu kemampuan menerapkan strategi pembelajaran aktif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.
- c. Dimensi Kompetensi Spiritual dan Akhlak, yang menekankan internalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, ihsan, dan ta'awun dalam perilaku profesional guru.
- d. Dimensi Kompetensi Teknologis dan Sosial, mencakup kemampuan menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran PAI serta membangun komunikasi efektif dengan peserta didik dan masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Fadillah (2022) dalam *Jurnal Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, keempat dimensi ini harus dikembangkan secara integratif agar guru PAI mampu berperan sebagai pendidik yang adaptif terhadap zaman tanpa kehilangan nilai spiritualitasnya.⁴³

Peran Supervisi Akademik Berbasis Nilai Qur'ani dalam Pengembangan Profesionalisme

Supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani memiliki peran strategis

dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru PAI. Melalui pendekatan yang berlandaskan *amanah, ihsan, ta'awun, dan mujahadah*, supervisi tidak hanya berfokus pada perbaikan teknis pembelajaran, tetapi juga pada pembinaan kepribadian dan moral profesional guru.

Pertama, melalui nilai amanah, supervisor membangun kepercayaan antara pengawas dan guru sebagai dasar hubungan profesional yang sehat. Evaluasi dilakukan dengan kejujuran dan objektivitas, bukan untuk menghakimi, melainkan membimbing. *Kedua*, nilai ihsan menumbuhkan etos kerja tinggi dan dorongan untuk selalu memperbaiki mutu pembelajaran. Guru termotivasi untuk bekerja secara optimal karena kesadaran bahwa Allah menjadi saksi atas amalnya. *Ketiga*, nilai *ta'awun* memperkuat semangat kolaboratif antara guru dan supervisor dalam mencari solusi pembelajaran. Keempat, nilai *mujahadah* menanamkan ketekunan dan komitmen guru dalam mengembangkan kompetensi melalui pelatihan, refleksi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2023) dalam *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik berbasis Qur'ani meningkatkan kepercayaan diri,

⁴³ Fadillah, M. (2022). *Dimensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. *Jurnal Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, 11(1), 33-49.

motivasi, serta kemampuan reflektif guru PAI dalam proses mengajar.⁴⁴

Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru PAI

Untuk mengembangkan profesionalisme guru PAI secara berkelanjutan, diperlukan strategi yang sistematis dan bernuansa spiritual, antara lain:

1. Pelatihan dan Workshop Berbasis Qur'ani, yang menekankan integrasi nilai spiritual dalam inovasi pembelajaran.
2. Mentoring dan Coaching Islami, di mana supervisor berperan sebagai pembimbing rohani dan akademik bagi guru.
3. Refleksi dan Evaluasi Spiritual, berupa kegiatan muhasabah pembelajaran yang mengaitkan keberhasilan akademik dengan keikhlasan amal.
4. Kolaborasi dan Komunitas Guru PAI, sebagai wadah berbagi praktik baik (best practice) dalam mengajar Al-Qur'an dan nilai Islam.
5. Pemanfaatan Teknologi Digital Islami, seperti platform pembelajaran PAI interaktif berbasis Al-Qur'an dan hadis.

Menurut Sholeh (2022) dalam *Jurnal Profesionalisme Guru Islam*, strategi tersebut efektif dalam meningkatkan integrasi antara

kompetensi pedagogik dan spiritual guru, sehingga membentuk karakter pendidik yang berorientasi pada keunggulan dunia dan akhirat.⁴⁵

Tantangan dan Peluang

Dalam praktiknya, pengembangan profesionalisme guru PAI masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pelatihan berkelanjutan, beban administrasi yang tinggi, serta minimnya dukungan kebijakan yang mengakomodasi pendekatan Qur'ani. Namun, era digital memberikan peluang besar bagi guru untuk belajar mandiri melalui platform daring, jurnal ilmiah, dan komunitas pendidikan Islam.

Selain itu, tren pendidikan karakter dan spiritualitas di dunia pendidikan modern membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan profesionalisme. Guru PAI dituntut tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan agen perubahan moral di sekolah. Dengan supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani yang berkelanjutan, profesionalisme guru dapat berkembang secara utuh—mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Pengembangan profesionalisme guru PAI adalah proses berkesinambungan yang tidak hanya

⁴⁴ Nurhidayati, S. (2023). *Implementasi Supervisi Akademik Qur'ani dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI*. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 12(3), 102-117.

⁴⁵ Sholeh, M. (2022). *Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Islam Berbasis Nilai Qur'ani*. *Jurnal Profesionalisme Guru Islam*, 7(2), 66-82.

menekankan peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Melalui model supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani, guru PAI didorong untuk menjadi pendidik yang amanah, berihisan, kolaboratif, dan tekun berjuang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan visi pendidikan Islam yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam membentuk manusia seutuhnya.⁴⁶

Profesionalisme guru PAI mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.⁴⁷ Namun, bagi guru PAI, profesionalisme tidak cukup hanya dengan penguasaan metode dan materi, tetapi harus disertai integritas moral dan spiritual.⁴⁸

Supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani membantu guru PAI untuk menyeimbangkan antara aspek teknis dan spiritual dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing moral yang mencerminkan akhlak Qur'ani.⁴⁹

Kesimpulan

Supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani merupakan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek teknis pengawasan dan evaluasi pembelajaran, tetapi juga membangun fondasi spiritual, moral, dan etika dalam proses peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini menempatkan nilai-nilai seperti *amanah* (kejujuran dan tanggung jawab), *ihsan* (kualitas optimal dalam bekerja), *ta'awun* (kerjasama dan kolaborasi), serta *mujahadah* (kesungguhan dan ketekunan) sebagai prinsip utama dalam pelaksanaan supervisi. Keempat nilai tersebut mencerminkan pandangan Islam bahwa segala aktivitas pendidikan harus berorientasi pada peningkatan kualitas amal dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

Penerapan nilai *amanah* menegaskan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam memberikan evaluasi dan bimbingan kepada guru, sehingga proses supervisi berjalan secara jujur dan konstruktif. Nilai *ihsan* menjadi motivasi utama bagi guru dan supervisor untuk terus meningkatkan mutu kinerja dengan semangat spiritual yang tinggi. Sementara *ta'awun* menumbuhkan budaya kolaboratif antara kepala sekolah, pengawas, dan

⁴⁶ Zahro, L. (2023). *Tantangan dan Peluang Pengembangan Guru PAI di Era Digitalisasi Pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer, 8(4), 141-157.

⁴⁷ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10.

⁴⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 132.

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 76.

guru dalam memecahkan persoalan pembelajaran secara bersama. Nilai *mujahadah* kemudian melandasi semangat pantang menyerah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan, refleksi diri, maupun penelitian tindakan kelas.

Dalam konteks pengembangan profesionalisme guru PAI, supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani menjadi strategi integral untuk membangun guru yang tidak hanya cakap secara pedagogis dan profesional, tetapi juga berkarakter religius dan berakhlak mulia. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa kualitas pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari kualitas spiritualitas dan moralitas guru itu sendiri. Guru PAI yang dibimbing melalui nilai-nilai Qur'ani akan mampu mentransformasikan ajaran Islam secara lebih bermakna dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, model supervisi akademik berbasis nilai Qur'ani dapat menjadi paradigma baru dalam pengembangan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Supervisi bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi juga menjadi wahana *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *tarbiyah* (pendidikan nilai) bagi para guru agar senantiasa meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW dalam tugas profesionalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu

membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak karimah.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengimplementasikan model supervisi akademik yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani secara sistematis dan berkelanjutan. Implementasi ini dapat dilakukan melalui pelatihan kepala madrasah dan pengawas PAI, penyusunan pedoman supervisi berbasis spiritual, serta pembudayaan nilai Qur'ani dalam seluruh aspek manajemen sekolah. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan profesionalisme guru PAI akan terus berkembang menuju arah yang lebih unggul, berintegritas, dan bernilai ibadah di hadapan Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Asmani, J. (2021). Profesionalisme Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Perspektif*, 9(2), 55–70.
- Aziz, A. (2021). Nilai-Nilai Qur'ani sebagai Landasan Etika dalam Supervisi Pendidikan. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 5(1), 27–45.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fadillah, M. (2022). Dimensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era

- Digital. *Jurnal Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, 11(1), 33–49.
- Fauzan, M., & Syaifullah, R. (2021). Supervisi Akademik dalam Perspektif Islam: Pendekatan Spiritual dan Humanistik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 55–70.
- Hasanah, N. (2023). Nilai Ihsan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Al-Tarbiyah: Pendidikan Islam Kontemporer*, 14(1), 25–39.
- Hidayat, R. (2021). Manajemen Supervisi Kolaboratif dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Modern*, 6(2), 115–129.
- Lubis, R. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Model Supervisi Reflektif di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 10(1), 77–92.
- Mulyasa, E. (2021). Supervisi Pendidikan Islam Berbasis Nilai Spiritual. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 8(2), 44–59.
- Mulyono, S. (2020). Semangat Mujahadah dan Profesionalisme Guru Islam. *Jurnal Pengembangan Profesional Guru Islam*, 5(2), 112–127.
- Nur Aini, S. (2022). Internalisasi Nilai Ihsan dan Amanah dalam Supervisi Akademik Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Hikmah*, 8(3), 91–106.
- Nurhidayati, S. (2023). Implementasi Supervisi Akademik Qur’ani dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 12(3), 102–117.
- Quraish Shihab, M. (2019). *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Raharjo, B. (2022). Etika Amanah dan Profesionalisme dalam Supervisi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Profesionalisme Guru*, 7(2), 75–90.
- Rahman, A. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 34–49.
- Rahmatullah, A. (2023). Dampak Supervisi Akademik Berbasis Qur’ani terhadap Kinerja Guru PAI. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 12(3), 101–118.
- Rahmawati, D. (2021). Supervisi Akademik Islami Berbasis Musyawarah (Syura) dalam Pembinaan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 63–80.
- Rosyid, M. (2021). Supervisi Akademik Islami: Membangun Etika, Akhlak, dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(2), 65–82.
- Sholeh, M. (2022). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Islam Berbasis Nilai

Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai Qur'ani dalam Pengembangan Profesionalisme Guru PAI

- Qur'ani. *Jurnal Profesionalisme Guru Islam*, 7(2), 66–82.
- Syamsuddin, A. (2022). Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Spiritual Berbasis Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kepemimpinan Spiritual*, 10(3), 201–215.
- Wahyudi, T. (2021). Trust Leadership dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 9(1), 58–73.
- Zahro, L. (2023). Tantangan dan Peluang Pengembangan Guru PAI di Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(4), 141–157.
- Zulkifli, H., & Hasanah, R. (2021). Pengaruh Internalisasi Nilai Qur'ani terhadap Komitmen dan Motivasi Kerja Guru PAI. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 11(2), 97–110.